

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus diartikan sebagai penyakit yang mengganggu fungsi metabolisme secara kronis karena disebabkan tubuh tidak dapat melepaskan insulin, sehingga kadar glukosa dalam darah menjadi tinggi (Suryati, 2021). Diabetes melitus terdiri dari dua tipe, yaitu diabetes melitus tipe pertama yang disebabkan oleh keturunan dan diabetes melitus tipe kedua yang disebabkan oleh gaya hidup (Endah, 2007).

Pada tahun 2020, menurut laporan *International Diabetes Federation* (IDF) sebanyak 463 juta orang dewasa menderita penyakit diabetes melitus dengan rata-rata mencapai 9,3%. Indonesia menempati urutan ketiga di Asia Tenggara dengan prevalensi 11,3%. Pada tahun 2021, terjadinya peningkatan pada pasien diabetes melitus menjadi 537 juta dengan rentang usia 20–79 tahun, jumlah tersebut akan terus mengalami peningkatan menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 784 juta pada tahun 2045.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2003, diperkirakan penduduk Indonesia yang berusia diatas 20 tahun sebanyak 133 juta jiwa, dengan prevalensi diabetes melitus 14,7% pada daerah urban dan 7,2% pada daerah rural, sehingga diperkirakan pada tahun 2003 didapatkan 8,3 juta pasien diabetes melitus di daerah rural.

Berdasarkan penelitian Handayani *et al* (2019) yang dilakukan di rumah sakit

daerah Jakarta dengan tujuan untuk mengetahui adanya potensi interaksi obat yang terjadi pada persepsian pasien diabetes melitus, dimana penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif (Januari–Maret 2014). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan menggunakan literatur utama Stokley's drug interaction. Hasil yang diperoleh dari 310 jumlah resep, persentase yang didapat sebesar 56,13% resep yang memiliki potensi mengalami interaksi obat dan 79,24% interaksi obat terjadi pada resep dengan lebih dari 5 obat dimana terdapat 214 kasus (40,30%) mekanisme interaksi terjadi secara farmakodinamik.

Berdasarkan penelitian Aulia *et al* (2020) yang dilakukan di rumah sakit daerah kota Tangerang dengan tujuan untuk mengetahui adanya potensi interaksi obat yang terjadi pada persepsian pasien diabetes melitus, dimana penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif (Januari–Maret 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan *drug interaction checker* untuk menganalisis adanya interaksi obat tersebut. Hasil yang diperoleh dari 165 jumlah resep terdapat 69,70% resep yang berpotensi mengalami interaksi obat dengan jumlah 2–5 obat, dimana terdapat 76 kasus (40,8%) interaksi secara farmakodinamik dengan tingkat keparahan *moderate* sejumlah 118 kasus (63,4%). Pada umumnya interaksi obat yang meningkat dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya polifarmasi, pasien yang memiliki penyakit akut, pasien yang berobat lebih dari satu dokter, serta pasien yang mendapatkan obat lebih kuat dengan indeks terapi yang sempit. Untuk mengurangi kemungkinan hal tersebut,

maka farmasi perlu mengetahui dan juga memahami mengenai mekanisme dasar terjadinya interaksi obat.

Oleh karena itu, tujuan dilakukan penelitian tentang topik tersebut di Rumah Sakit X Tangerang adalah prevalensi pasien yang terdiagnosis penyakit diabetes melitus di rumah sakit tersebut cukup tinggi yang disertai dengan adanya beberapa penyakit komorbid hal ini terlihat dari jumlah pengeluaran atau pelayanan resep obat diabetes yang mencapai hampir 200 resep pada setiap bulannya, sehingga penggunaan obat yang dikonsumsi pun akan lebih banyak dan juga untuk mengetahui gambaran pola persepan serta mengevaluasi interaksi obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus rawat jalan Rumah Sakit X Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran potensi interaksi obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe dua di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran interaksi obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran kuantitas persepan obat antidiabetik oral.

- b) Mengetahui gambaran tingkat keparahan (*severity level*) potensi interaksi obat antidiabetik oral.
- c) Mengetahui jenis obat antidiabetik oral yang memiliki potensi interaksi obat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Untuk evaluasi apoteker, dokter, dan tenaga kesehatan lain dalam pemilihan obat pada pasien diabetes melitus secara tepat dan untuk mencegah terjadinya interaksi obat guna meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit X Kota Tangerang.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan ilmu kefarmasian mengenai interaksi obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe dua.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai edukasi bagi masyarakat mengenai terapi yang didapatkan sehingga menjadi lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi obat.